

## Preservasi Preventif: Kegiatan Pendidikan Sebagai Upaya Pelestarian Koleksi di Perpustakaan FIB Unpad

Alfina Maharani

Universitas Padjadjaran

\*Corresponding author, e-mail: [alfina21003@mail.unpad.ac.id](mailto:alfina21003@mail.unpad.ac.id)

### Abstract

Preventive preservation is an attempt to prevent damage to a collection done in a library. One of the activities programs found in preventive preservative is a program of educational activities. These activities are carried out to librarians as well as to library users. The study aims to understand the program of educational activities in preventive preservative attempt in the FIB Unpad library. This article USES qualitative descriptive research methods with data collection techniques through literature, interviews and observations. As a result of this study, the fib unpad library conducts a program of educational activities for librarians of formal and nonformal education. Formal education is given through klate and nonformal programs through seminars. The program of educational activities for the user was provided with the effort to stick warning signs and sanction them to unregulated users.

**Keywords:** Preventive Preservation, Educational Activities, Library



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2018 by author.

## Pendahuluan

Perpustakaan merupakan sebuah lembaga atau institusi yang berguna sebagai suatu sarana penyimpanan sumber informasi dan ilmu pengetahuan. Prasetyo (2018) menjelaskan bahwa perpustakaan merupakan suatu institusi yang bertugas untuk menghimpun pengetahuan baik tercetak atau pun terekam, mengelolanya secara khusus agar dapat memenuhi kebutuhan intelektual para pengguna dengan berbagai cara interaksi pengetahuan. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa koleksi sumber informasi atau bahan pustaka pada perpustakaan menjadi suatu aspek penting pada perpustakaan dan menjadi aset yang harus dikelola dengan baik atau professional agar dapat terus terjaga kelestariannya.

Koleksi merupakan salah satu komponen yang terdapat di dalam suatu perpustakaan. Ketersediaan koleksi pada perpustakaan harus terlaksana dengan baik agar mampu memberikan pelayanan yang maksimal kepada para penggunanya. Yulia (dalam Wahyuni, 2012) menjelaskan bahwa apa yang dimaksud dengan koleksi pada perpustakaan merupakan seluruh bahan pustaka yang dihimpun, dikelola, dan disimpan untuk disebarluaskan pada masyarakat agar dapat memenuhi kebutuhan informasi masyarakat. Pentingnya kegunaan koleksi pada perpustakaan sebagai suatu sumber informasi bagi kebutuhan masyarakat menimbulkan suatu tanggung jawab bagi petugas perpustakaan atau biasa disebut dengan pustakawan untuk melakukan pelestarian agar koleksi bahan pustaka dapat terus dimanfaatkan dalam jangka waktu yang panjang. Dalam hal ini, pelestarian terhadap koleksi di perpustakaan dilakukan dengan melakukan preservasi terhadap koleksi yang terdapat di dalamnya.

Secara umum, preservasi dimaknai sebagai pelestarian. Walker (dalam Elnadi, 2021) mengungkapkan bahwa pelestarian ialah sebuah pertimbangan yang berasal dari suatu manajerial dan finansial yang lalu digunakan untuk menghambat suatu kerusakan dan meningkatkan jangka waktu pemakaian atau fungsi guna koleksi bahan pustaka yang bertujuan untuk menjamin ketersediaan akses berkelanjutan terhadap koleksi. Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwa preservasi atau pelestarian dilakukan pada suatu perpustakaan agar koleksi bahan pustaka pada perpustakaan dapat terus terjaga dalam kondisi yang baik dan digunakan lebih lama. Darmono (dalam Oktaviani, 2018) mengungkapkan bahwa pelestarian (preservation) terdiri atas unsur-unsur pengelolaan dan keuangan termasuk cara untuk menyimpan dan alat-alat bantuannya, kebijaksanaan, tingkat serta kebutuhan tenaga kerja yang dibutuhkan, serta teknik dan metode yang digunakan dalam melestarikan berbagai bahan pustaka dan arsip termasuk informasi

---

yang terdapat di dalamnya. Selain itu, Zalmi (2019) berpendapat bahwa pelestarian dari bahan pustaka tidak terbatas pada hal yang menyangkut pelestarian fisiknya saja, namun juga informasi yang terdapat dalam koleksi tersebut. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kegiatan preservasi terdiri atas kegiatan yang sangat luas termasuk pada aspek manajemen dan pengambilan keputusan pada kebijakan tertentu yang berhubungan dengan pelestarian dengan tujuan untuk menjaga kondisi fisik serta informasi yang terkandung dalam koleksi pustaka.

Penjelasan sebelumnya memberikan gambaran terkait kegiatan pada preservasi yang menjadi sebuah penentu akan baik atau tidaknya kondisi fisik bahan pustaka di suatu perpustakaan. Kondisi fisik dari koleksi bahan pustaka di suatu perpustakaan wajib untuk terjaga dengan baik melihat pentingnya fungsi bahan pustaka bagi para pengguna termasuk informasi yang ada di dalamnya. Pada ruang lingkup perguruan tinggi sendiri, koleksi bahan pustaka pada perpustakaan menjadi suatu faktor pendukung dalam berbagai kegiatan akademik yang dilaksanakan. Adanya koleksi yang baik pada perpustakaan tentu akan membantu mahasiswa dalam mencari dan menemukan berbagai informasi akurat yang dibutuhkan guna memenuhi tugas-tugas akademik mau pun non-akademik. Oleh karena itu, terjaminnya kondisi fisik koleksi tersebut penting agar informasi di dalamnya dapat dimanfaatkan secara maksimal.

Pada dasarnya, pelestarian terhadap koleksi tidak hanya menjadi tugas atau tanggung jawab dari pustakawan saja. Kesadaran untuk menjaga dan melestarikan koleksi pustaka pada perpustakaan juga menjadi tanggung jawab para pengguna atau pemustaka yang ikut menggunakan koleksi-koleksi tersebut. Hal ini dikarenakan jika yang memiliki kesadaran untuk menjaga koleksi hanya pustakawan, maka kemungkinan akan kerusakan buku masih terbilang tinggi karena pemustaka sebagai seseorang yang sering menggunakan benda tersebut tidak peduli akan kondisi fisiknya. Oleh karena itu, pembangunan kesadaran untuk menjaga koleksi pada perpustakaan penting untuk diberikan baik kepada pustakawan mau pun pengguna perpustakaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait kegiatan pendidikan yang diterapkan oleh Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya di Universitas Padjadjaran dalam membangun kesadaran untuk menjaga kelestarian koleksi sebagai suatu upaya preservasi preventif terhadap koleksi pustaka yang terdapat di dalamnya. Adapun rumusan masalah yang akan dibahas dalam artikel ini ialah: 1) apakah terdapat kegiatan pendidikan sebagai upaya dalam membangun kesadaran untuk melestarikan koleksi di Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran?, 2) bagaimana kegiatan pendidikan bagi pustakawan dan seluruh masyarakat pengguna perpustakaan sebagai suatu usaha preservasi preventif di Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran dilakukan?, dan 3) apakah kegiatan tersebut berjalan dengan baik?.

Adapun tujuan dari penulisan artikel ini antara lain ialah untuk: 1) mengetahui bentuk dari kegiatan pendidikan dalam upaya preservasi preventif terhadap koleksi di Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran, 2) memahami kegiatan pendidikan pada upaya preservasi preventif di Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran

## Metode

Pada penelitian yang dilakukan ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Ramdhan (2021) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan sebuah jenis penelitian yang bersifat deskriptif serta lebih cenderung menggunakan analisis. Sementara itu, Rukin (2019) berpendapat bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu riset yang memiliki sifat deskriptif dan cenderung untuk menggunakan analisis dengan jenis pendekatan induktif. Penelitian deskriptif sendiri menurut Ramdhan (2021) merupakan sebuah penelitian dengan suatu metode untuk menggambarkan hasil dari suatu penelitian. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa metode penelitian deskriptif merupakan suatu metode penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dalam memecahkan permasalahan yang dibahas pada penelitian. Adapun latar belakang dari digunakannya metode penelitian deskriptif kualitatif oleh penulis ialah karena penulis ingin memberikan penjelasan atau deskripsi yang sejelas mungkin dan secara utuh sesuai dengan apa yang ditemukan selama penelitian berlangsung sehingga pembaca dapat memahami artikel ini dengan sebaik mungkin.

Pengumpulan data pada penelitian dilakukan dengan cara studi literatur, wawancara, serta melakukan observasi ke lapangan. Wawancara dilakukan secara langsung dengan pengurus dari Perpustakaan

---

Fakultas Ilmu Budaya Unpad yang memiliki tanggung jawab secara langsung terhadap kegiatan preservasi di perpustakaan tersebut sehingga dapat memberikan informasi yang sejelas-jelasnya. Selanjutnya, seluruh data dan informasi yang telah didapatkan kemudian dianalisis dengan cara reduksi data, menyajikan data, serta penarikan kesimpulan dari hasil analisis. Penggunaan teknis analisis data ini digunakan agar dapat memberi penjelasan atau deskripsi yang menyeluruh pada data yang telah diraih selama penelitian berlangsung. Dalam tahap reduksi data, penyaring terhadap seluruh data yang sudah didapat dilakukan penulis dan berfokus kepada data-data yang penting untuk pemecahan masalah agar data mampu disederhanakan. Lalu pada tahap penyajian data, penulis mendeskripsikan hasil dari seluruh data yang sudah dianalisis pada tahap sebelumnya secara tersusun agar kesimpulan dapat ditarik dengan mudah. Data akan diberikan berbentuk sebuah teks naratif dan dituliskan dengan utuh dan selengkap-lengkapnyanya. Pada tahap terakhir yakni penarikan kesimpulan, penulis melakukan verifikasi terhadap hasil dari analisis yang telah dilakukan kemudian menarik kesimpulan dengan cara melakukan interpretasi pada data yang tersedia.

## Hasil dan Pembahasan

Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran merupakan sebuah perpustakaan perguruan tinggi yang dibangun seiring dengan lahirnya Fakultas Sastra di Universitas Padjadjaran pada tanggal 1 November 1958. Seiring dengan perkembangan jaman, fakultas sastra berubah nama menjadi fakultas ilmu budaya pada tahun 2012. Perpustakaan FIB Unpad tepatnya berlokasi di gedung B lantai 1 Kampus FIB Unpad, Jatinangor. Sesuai dengan tujuan penyelenggaraan perpustakaan pada umumnya, perpustakaan FIB Unpad menjadi sebuah sarana pengelolaan sumber-sumber informasi yang dapat dimanfaatkan sebagai upaya dalam memenuhi kebutuhan informasi mahasiswa khususnya bagi mahasiswa dan mahasiswi pada fakultas ilmu budaya serta menjadi aspek pendukung bagi pelaksanaan kegiatan akademik di fakultas tersebut.

Sebagai sebuah sarana berkumpulnya sumber-sumber informasi, hal ini tentu memberikan tanggung jawab pengurus perpustakaan untuk menjaga, mengelola, dan mengelola koleksi pada perpustakaan secara profesional agar kondisi fisik dari seluruh koleksi yang tersedia selalu terjaga dengan baik. Kondisi fisik dari koleksi yang terdapat pada perpustakaan yang notabene merupakan aset perpustakaan merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan agar perpustakaan dapat memberikan pelayanan yang baik dan maksimal kepada seluruh pengunjung perpustakaan. Oleh karena itu, program preservasi preventif penting untuk diselenggarakan agar perpustakaan dapat mempertahankan kondisi fisik yang baik dari koleksi pustaka pada perpustakaan.

Fatmawati (2018) mengungkapkan bahwa kegiatan preservasi pada praktiknya bukan hanya menjadi tanggung jawab dari pustakawan saja, namun juga diperlukan kesadaran dari para pemustaka yang notabene menjadi orang yang menggunakan dan memanfaatkan koleksi pada perpustakaan sehingga kegiatan pendidikan pemustaka dengan topik pelestarian bahan perpustakaan dibutuhkan. Adanya kegiatan pendidikan mengenai pelestarian bahan perpustakaan tersebut perlu diselenggarakan tidak lain adalah untuk membangun kesadaran kepada seluruh pengguna perpustakaan untuk ikut menjaga koleksi yang telah disediakan. Dalam hal ini, pembangunan kesadaran bagi pengguna perpustakaan mencakup hal-hal yang sederhana seperti menjaga kondisi kertas agar tidak terlipat atau pun basah, tidak memegang kertas ketika tangan sedang kotor seperti terkena minyak atau menggunakan air liur pada jari saat membuka halaman, segera mengembalikan bahan pustaka ke rak sebelumnya ketika sudah selesai menggunakan, dan lain sebagainya.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan sebelumnya, diketahui bahwa perpustakaan FIB Unpad sudah melakukan beberapa hal sebagai suatu upaya preventif terhadap pelestarian koleksi perpustakaan. Tidak hanya kepada para pustakawan yang bekerja pada perpustakaan, namun juga kepada para pemustaka sehingga pemustaka diharapkan memiliki kesadaran untuk turut ikut menjaga kelestarian dari koleksi yang ada.

Tidak hanya pendidikan formal, pendidikan mengenai preservasi preventif bagi pustakawan juga dapat melaluj pendidikan non formal seperti misalnya pelatihan, seminar, workshop, dan lain sebagainya. Pada perpustakaan FIB Unpad sendiri, pendidikan terkait preservasi kepada pustakawan telah diberikan baik secara formal maupun informal. Dalam wawancara, diketahui bahwa sebelumnya terdapat seminar terkait preservasi yang dapat diikuti sertakan kepada pustakawan namun tidak secara khusus diwajibkan untuk diikuti atau dihadiri. Namun, sejak pandemi mulai menyerang, berbagai seminar yang sebelumnya cukup

---

sering dilakukan mulai berhenti dan belum lagi mulai berjalan seperti sedia kala. Kemudian, untuk pendidikan formalnya sendiri, diketahui bahwa pustakawan di perpustakaan FIB diberikan pendidikan mengenai preservasi melalui program diklat. Akan tetapi, program diklat tersebut belum diberikan kepada seluruh staff atau pustakawan di perpustakaan tersebut sehingga pendidikan secara formal belum diberikan secara merata kepada seluruh staff perpustakaan.

Meskipun belum diberikan secara sempurna, adanya upaya berupa program kegiatan pendidikan mengenai preservasi yang diberikan kepada para staff perpustakaan menunjukkan bahwa perpustakaan FIB Unpad telah memberikan upaya preventif terkait pelestarian koleksi perpustakaan melalui pendidikan formal dan non formal kepada para pustakawannya. Upaya yang dilakukan oleh perpustakaan FIB Unpad ini tentu mendukung pustakawan untuk lebih memahami tugas dan tanggung jawabnya untuk menjaga koleksi pada perpustakaan sehingga kondisi fisik koleksi pustaka dapat terjaga dengan baik.

Selain kepada para pustakawan, program kegiatan pendidikan preventif mengenai pelestarian koleksi juga diberikan kepada para pemustaka yang datang mengunjungi perpustakaan. Tidak seperti kegiatan yang diberikan kepada para pustakawan, program kegiatan pendidikan bagi pemustaka dilakukan dengan cara yang jauh lebih sederhana. Melalui observasi dan wawancara yang sebelumnya telah dilakukan, dapat diketahui bahwa untuk dapat membangun kesadaran para pemustaka yang datang ke perpustakaan agar ikut melestarikan koleksi pustaka, staff perpustakaan memberikan peringatan berupa poster-poster yang ditempel pada meja dan dinding perpustakaan. Salah satu contoh dari poster yang ditempel ialah sebuah poster peringatan yang bertuliskan pesan untuk meletakkan kembali buku yang sudah selesai digunakan kepada tempatnya. Poster peringatan yang ditempel tersebut menjadi sebuah upaya preventif yang dilakukan perpustakaan untuk mencegah kerusakan buku karena tercecer pada tempat yang tidak seharusnya. Adanya poster-poster yang ditempel tersebut tidak hanya menjadi sebuah pengingat bagi pemustaka untuk menjaga koleksi, namun juga menjadi sebuah upaya yang dapat membangun kesadaran para pemustaka bahwa koleksi pustaka wajib untuk diperlakukan sebaik mungkin sehingga pemustaka menjadi terdorong untuk ikut menjaga dan melestarikan koleksi pada perpustakaan.

Bukan hanya penempelan poster peringatan, upaya membangun kesadaran bagi para pemustaka yang datang juga dilakukan dengan memberikan sanksi berupa peneguran dan denda kepada para pemustaka yang melakukan pelanggaran seperti melakukan hal yang merusak buku atau menghilangkan buku. Berdasarkan wawancara yang dilakukan sebelumnya, diketahui bahwa seringkali pustakawan memberikan teguran kepada para pemustaka yang bertanggung jawab pada kerusakan koleksi bahan pustaka. Selain itu, terdapat sanksi lain seperti pemberlakuan denda kepada para pemustaka terlambat mengembalikan buku, merusak buku atau pun menghilangkan buku. Diketahui bahwa pemustaka yang terlambat mengembalikan buku didenda sebesar Rp 500,00 per hari (untuk buku yang terdapat pada bagian sirkulasi) dan Rp 1.000,00 per jam (untuk buku yang terdapat pada bagian referensi dengan tujuan untuk mengcopy karya tersebut). Kemudian, bagi pemustaka yang merusak koleksi diberikan sanksi berupa melakukan perbaikan terhadap koleksi yang telah dirusak dan mengganti bahan pustaka tersebut apabila kerusakan yang dilakukan begitu besar. Terakhir, bagi pemustaka yang menghilangkan buku yang dipinjam dikenakan denda dengan mengganti dengan buku yang sama, membayar sebanyak 1x harga buku jika buku tersebut merupakan terbitan yang mudah diperoleh dan 2x harga buku jika buku tersebut merupakan terbitan langka.

Usaha-usaha yang diterapkan oleh perpustakaan dalam membangun kesadaran pelestarian koleksi bagi pemustaka tentu merupakan sebuah kegiatan yang dapat membantu pemustaka untuk memiliki kesadaran terhadap pentingnya pelestarian koleksi tersebut. Adanya pemberian sanksi berupa peneguran secara langsung dan denda yang diberikan kepada para pemustaka yang melanggar hal-hal yang menjadi peraturan dalam menjaga koleksi tentu menjadi sesuatu yang memicu pemustaka untuk ikut menjaga kelestarian koleksi. Selain karena peneguran, adanya sanksi berupa denda dapat mendorong pemustaka untuk berhati-hati dan menjaga koleksi sehingga mampu mencegah kerusakan terhadap koleksi yang disebabkan oleh faktor kelalaian manusia.

## **Kesimpulan**

Kegiatan preservasi di dalam perpustakaan menjadi sebuah tugas dan tanggung jawab yang penting dalam penyelenggaraannya. Perpustakaan sebagai sebuah sarana untuk mengumpulkan, mengolah, dan mengorganisir berbagai sumber informasi sebagai suatu upaya untuk memenuhi kebutuhan informasi dari para pengguna menimbulkan suatu tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan koleksi yang ada di dalamnya sehingga dapat terus digunakan dan dimanfaatkan dalam jangka waktu yang panjang. Preservasi preventif sendiri menjadi suatu kegiatan yang dapat dikatakan penting karena bertujuan untuk mencegah

---

adanya kerusakan kondisi fisik terhadap koleksi bahan pustaka di perpustakaan yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti faktor lingkungan, biota, manusia, dan bencana. Salah satu program kegiatan yang terdapat di dalam preservasi preventif ialah program kegiatan pendidikan mengenai upaya preventif dalam melestarikan koleksi yang diberikan tidak hanya kepada pustakawan, namun juga kepada para pemustaka agar dapat membangun kesadaran dalam menjaga dan melestarikan koleksi di perpustakaan. Pada perpustakaan FIB Unpad, program kegiatan pendidikan yang diberikan kepada pustakawan berbentuk kegiatan formal dan non formal. Kegiatan formal yang diberikan kepada pustakawan di perpustakaan tersebut ialah program diklat. Program ini diberikan kepada pustakawan yang bekerja di perpustakaan tersebut, akan tetapi belum semua pustakawan diikuti sertakan. Kemudian pendidikan non formal dilakukan dengan mengikuti seminar yang dapat dihadiri oleh para pustakawan. Namun, sejak pandemi melanda kegiatan seminar ini dihentikan sehingga sampai saat ini belum lagi berjalan secara efektif. Di sisi lain, program kegiatan pendidikan terkait preservasi preventif dilakukan dengan cara yang jauh lebih sederhana yakni dengan menempelkan poster-poster peringatan seperti untuk mengembalikan buku ke raknya seperti semula ketika telah selesai digunakan dan pemberian sanksi berupa peneguran dan denda kepada pemustaka yang melanggar ketentuan atau merusak buku di perpustakaan. Denda diberikan sebesar Rp 500,00 per hari (per satu buku) bagi pemustaka yang telah mengembalikan buku dari koleksi sirkulasi dan Rp 1.000,00 per jam bagi pemustaka yang telat mengembalikan koleksi referensi untuk difoto copy. Sementara itu, pemustaka yang menghilangkan buku di denda dengan mengganti buku yang hilang atau dengan membayar seharga 1x harga buku tersebut jika buku yang dihilangkan merupakan terbitan yang mudah ditemukan dan 2x harga buku tersebut jika buku yang dihilangkan merupakan terbitan langka. Terakhir, bagi pemustaka yang merusak buku bertanggung jawab untuk memperbaiki buku tersebut jika masih berpotensi untuk diselamatkan. Jika buku rusak secara keseluruhan, maka pemustaka wajib untuk mengganti buku yang rusak tersebut. Meskipun belum dilakukan secara sempurna, adanya program kegiatan pendidikan yang diselenggarakan kepada pustakawan dan pemustaka yang mengunjungi perpustakaan menjadi sebuah usaha yang baik dalam membangun kesadaran bagi pustakawan dan pemustaka untuk menjaga kelestarian koleksi di perpustakaan sehingga mencegah adanya kerusakan terhadap koleksi yang terdapat di perpustakaan.

## Referensi

- Elnadi, I. (2021). Preservasi Dan Konservasi Sebagai Upaya Pustakawan Mempertahankan Koleksi Bahan Pustaka. *THE LIGHT: Journal of Librarianship and Information Science*, 1(2), 64-71.
- Fatmawati, E. F. E. (2018). Preservasi, konservasi, dan restorasi bahan perpustakaan. *Libria*, 10(1), 13-32.
- Oktaviani, E., Silvia, A., & Siwi, M. K. (2018). ANALISIS KEGIATAN PRESERVASI PREVENTIF ARSIP DI KANTOR PERWAKILAN BANK INDONESIA PROVINSI SUMATERA BARAT. *Jurnal Ecogen*, 1(2), 361-370.
- Prasetyo, A. A. (2019). Preservasi Digital Sebagai Tindakan Preventif Untuk Melindungi Bahan Pustaka Sebagai Benda Budaya. *Tibannbaru: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 2(2), 54-67.
- Rukin, S. P. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Ramdhan, M. (2021). *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara.
- Wahyuni, S., & Rahmah, E. (2012). Pengembangan Koleksi Perpustakaan Di Perpustakaan Kopertis Wilayah X. *Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan*, 1(1), 351-357.
- Zalmi, N. (2019). PRESERVASI BAHAN PUSTAKA DI PERPUSTAKAAN PUSAT UIN IMAM BONJOL PADANG (STUDI KASUS KERUSAKAN BAHAN PUSTAKA KARENA FAKTOR BIOTIS). *Shaut Al-Maktabah: Jurnal Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi*, 11(2), 139-151.